

ASPIRASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA

Benny Soembodo

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Unair, Surabaya

Abstract

In its bearing with prosperity, family represent unity of cultural social where socialization of prosperity values reflected. Modernization in rural area have changed prosperity symbol in family life and society. Prosperity of formalist is symbolize by domination domicile to reach wealth and education. For poor, it is more at domination of farm field along with capital (labour and money). Therefore, prosperity socialization to the poor emphasize the importance of togetherness in society.

***Keywords:** social aspiration of culture, rural society, prosperity of family*

Di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan

kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan dan/atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif — yang dari generasi ke generasi terus-menerus mengulangi fungsi yang sama — kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif (Achir, 1994). Diakui atau tidak, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, lebih banyak mempunyai muatan kualitatif akan senantiasa muncul, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada individu anggota keluarga dalam berbagai dimensinya, serta semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus turut diperhitungkan. Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi kehidupan keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga.

Mengenai kesejahteraan keluarga — dalam kenyataan — pendekatan makro obyektif dan perumusan konsep serta ukuran yang dibangun dari atas masih dominan mewarnai konsep kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, fenomena kesejahteraan sesungguhnya merupakan realitas sosio-budaya yang penuh makna dan simbol serta menyangkut pola perilaku. Oleh karena itu, perlu pendekatan mikro obyektif untuk dapat memahami konsep kesejahteraan keluarga menurut masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur dengan mengambil sampel (responden) sebanyak 100 kepala keluarga (KK) ini, ingin melihat mengenai kesejahteraan dan golongan keluarga mana

yang tidak sejahtera menurut pandangan masyarakat lokal, serta bagaimana tindakan kolektif yang dilakukan oleh keluarga yang tidak sejahtera dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Masyarakat Jawa yang dimaksud di sini adalah, masyarakat desa yang dominan persawahan. Dari penjelasan tersebut, maka permasalahan yang akan dilihat adalah sebagai berikut: (1) dari masyarakat pedesaan yang ada, siapa saja yang masuk golongan keluarga sejahtera dan keluarga tidak sejahtera menurut visi masyarakat Jawa; (2) tindakan kolektif apa yang dilakukan oleh golongan keluarga tidak sejahtera untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Berbagai Pendekatan

Pemahaman mengenai keluarga sering dibedakan menurut pendekatannya. Pendekatan struktural fungsional memandang keluarga sebagai kelompok kecil yang memiliki ciri tertentu (struktur dan fungsi) untuk memelihara kelangsungan hidup (Soemardjan, 1986). Pendekatan Antropologi memandang keluarga memiliki arti yang berbeda sesuai adat istiadat setempat. Secara umum, memiliki ciri relatif sama: terbentuk dari ikatan perkawinan yang diakui masyarakat, darah dan adopsi sesuai adat, merupakan unit orang yang berinteraksi, diidentifikasi sebagai sistem penamaan kekerabatan (Jay, 1968; Geertz, 1985). Dari pemahaman mengenai keluarga di atas, maka dalam kaitannya dengan kesejahteraan, unit sosial keluarga merupakan kesatuan sosial budaya. Dengan demikian, proses interaksi sosial (jaringan sosial) di antara anggota keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah) merupakan hal terpenting, karena merupakan saluran sosialisasi nilai-nilai kesejahteraan yang direfleksikan melalui upacara, pertukaran (komunikasi) cerita pengalaman hidup. Bahkan, jaringan sosial ini dapat meluas sampai tingkatan kerabat luas dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup keluarganya.

Kesejahteraan bukan merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi lebih merupakan fenomena sosio-budaya, di mana nilai-nilai interaksi sosial yang berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, konsep sejahtera dirumuskan lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan. Tentu saja, konsep sejahtera tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang atau pun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan. Pembangunan program keluarga sejahtera mencakup 13 (tiga belas) variabel seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi dan peranan dalam masyarakat. Oleh karena itu, BKKBN menetapkan 5 (lima) tahapan Keluarga Sejahtera menurut pemenuhan kebutuhan, yaitu: Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III Plus (Prisma, 1994). Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut. Dengan kata lain, ada indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat memenuhi indikator-indikator yang ada, yaitu indikator-indikator yang digunakan untuk mencapai taraf keluarga sejahtera seperti apa yang tercantum dalam Buku Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera (Prisma, 1994).

Seperti juga apa yang dikatakan Noerhadi (1982) dan Twikromo (1995), persepsi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap obyek atau peristiwa sosial yang diamati. Jika kesejahteraan merupakan hasil dari proses pembelajaran manusia dalam hidupnya, maka persepsi tentang kesejahteraan tersebut akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan itu sendiri adalah, wujud kebudayaan dan persepsi mengenai kesejahteraan terbentuk melalui proses interaksi sosial dari perwujudan kesejahteraan tersebut. Sebaliknya, persepsi yang terbentuk tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam proses perwujudan kesejahteraan. Persepsi kesejahteraan merupakan hasil konstruksi sosial. Perbedaan status sosial budaya dan spesialisasi kerja, akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda. Menurut Soemardjan (1986) dan Suhartono (1991), masyarakat Jawa terbagi dalam dua golongan, yaitu: golongan *priyayi* dan golongan *wong cilik* yang terdiri dari petani, buruh tani, pedagang, tukang dan pengrajin yang kebanyakan berada di desa. Lebih jauh lagi, Soemardjan dan Suhartono mengatakan, di dalam masyarakat tradisional Jawa berlaku anggapan bahwa pembedaan golongan sosial ditentukan menurut keturunan, pangkat atau jabatan dan kekayaan. Setelah proses modernisasi, status berdasarkan keturunan mengalami perubahan orientasi pada status berdasarkan pendidikan dan jenis pekerjaan. Simbol status dari golongan *priyayi* adalah bentuk rumah, pakaian serta gaya hidupnya, sedangkan simbol status dari *wong cilik* adalah tanah, bentuk dan kualitas rumahnya, pendidikan anak dan kepemilikan sepeda. Selain dipandang sebagai atribut (identitas), kesejahteraan juga harus dipandang sebagai proses yang menyangkut bentuk interaksi sosial dan perilaku terpola dalam upaya mencapai kesejahteraan. Di dalam wadah keluarga, penting untuk mengkaji pembagian kerja dan fungsi (peranan) yang terorganisasi berdasar status setiap anggota keluarga (ayah, ibu dan anak).

Selanjutnya, kondisi ketidaksejahteraan haruslah dijelaskan melalui pemahaman tentang pandangan hidup masyarakat Jawa. Jawanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, bagi manusia kehidupan merupakan pengalaman religius dan wajib menjaga keselarasan dengan tata tertib masyarakat (Mulder, 1986). Kemasyarakatan merupakan sumber kebahagiaan dan penghargaan, lepas dari obyektivitas dan individualitas. Konsekuensi dari manusia Jawa sebagai makhluk sosial adalah tujuan material dan keselamatan dapat dicapai dalam rangka sosial melalui hubungan baik dengan atasan. Dalam pandangan petani, keselamatan orang Jawa tergantung apakah ia menemukan tempat yang tepat dalam keselarasan lingkungannya, yang dilakukan dengan prinsip rukun dan hormat dalam berinteraksi. Dalam pandangan *priyayi*, ketenteraman, pengalaman selamat dan selaras dengan alam semesta dicapai melalui hubungan yang tepat terhadap alam lahir, masyarakat, dan menyelami batinnya (Suseno, 1987). Implikasi dari konsep tersebut adalah, tidak mungkin memisahkan kesejahteraan materi dan non-materi. Kesejahteraan materi merupakan wujud fisik, sedangkan kesejahteraan non-materi merupakan wujud kelakuan. Ukuran kesejahteraan non-materi (wujud kelakuan) bagi petani (*wong cilik*) adalah pengalaman selamat, ketenteraman batin, tiada ancaman konflik dan kekacauan. Adapun bagi *priyayi* ukuran tersebut terletak pada ketenteraman hati. Selain itu, ketidaksejahteraan merupakan kondisi yang disebabkan oleh ketimpangan terhadap keselarasan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesejahteraan dilakukan dengan mengembangkan hubungan yang tepat dengan kekuasaan sosial dan alam simbolis. Hubungan yang tepat tersebut, bagi petani dengan mengusahakan keterlindungan dalam lingkungannya (kesatuan dengan kelompoknya), dan bagi *priyayi* dengan belajar untuk mengontrol segala segi eksistensinya sendiri. Pencapaian tempat yang tepat dalam hubungan tersebut, dengan menerapkan prinsip rukun dan hormat.

Implikasi Modernisasi

Ciri modernisasi pada masyarakat pedesaan adalah, pembangunan jalan-jalan penghubung serta adanya alat transportasi yang memudahkan masyarakat pedesaan untuk melakukan pergerakan ke luar daerahnya, pembangunan saluran irigasi dan kehadiran teknologi pertanian yang baru, termasuk: peralatan pertanian yang serba mesin, perubahan lahan untuk industri dan pendirian pabrik, pergeseran kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor yang lain, serta sumbangan sektor non-pertanian yang semakin besar terhadap pertumbuhan ekonomi pedesaan. Perubahan hubungan antara petani dan lingkungan sosial, dimulai ketika proses modernisasi yang dicirikan dengan komersialisasi pertanian (yang serba uang) dan pendidikan, telah mengubah perilaku petani. Perubahan perilaku petani dapat dilihat dalam hal: (1) orientasi pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh kedudukan (*drajad*), (2) diferensiasi pekerjaan sebagai tuntutan kebutuhan materi, dan (3) perkembangan kelembagaan sosial desa sebagai tuntutan kebutuhan rahayu dan rasa aman. Perubahan orientasi pendidikan telah membuka kesempatan bagi petani untuk memasuki golongan *priyayi*. Dengan menyekolahkan anaknya menjadi sarjana, mereka berharap anaknya menjadi pegawai negeri (PNS) dan masuk lingkungan *priyayi cilik*. Keinginan yang besar untuk mewujudkan generasi penerusnya agar dapat masuk sebagai *priyayi* melalui jalan pendidikan, terlihat dari mayoritas penduduknya adalah lulusan menengah atas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
▪ Tidak Sekolah	8
▪ Sekolah Dasar	16
▪ S L T P	28
▪ S L T A	42
▪ Perguruan Tinggi	6
J u m l a h	100

Sumber: Kuesioner No. 4

Terlihat bahwa, rata-rata penduduk desa Ngadireja, kecamatan Tanjung Anom, kabupaten Nganjuk, sudah tamat pendidikan dasar. Sebanyak 76 persen responden sudah menamatkan pendidikan dasarnya, yang terbagi atas 28 persen berpendidikan SLTP, 42 persen berpendidikan SLTA, dan 6 persen bahkan sudah menikmati pendidikan di perguruan tinggi. Dengan tamat pendidikan menengah, mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang layak dengan penghasilan lumayan, sehingga dapat mencukupi kebutuhan dasar dan meningkatkan taraf hidupnya. Apabila kebutuhan dasar terpenuhi dan memiliki benda-benda ekonomi, maka bukan tidak mungkin mereka dapat melakukan mobilitas sosial untuk menjadi golongan *priyayi* atau orang kaya. Kebutuhan hidup keluarga dan biaya produksi pertanian yang serba uang, mendorong petani dan keluarganya bekerja mencari nafkah ganda. Selain menjadi petani, mereka juga bekerja di bidang non-pertanian seperti: pedagang (*bakul*) buruh pabrik, tukang/buruh bangunan, maupun menjadi pengrajin batu bata. Selanjutnya, komersialisasi pertanian yang serba uang itu semakin mendorong petani untuk mementingkan kebendaan, sehingga mengubah perilaku petani untuk memenuhi kebutuhan akan rasa selamat dan rasa tenteram. Kesenangan batin itu tidak lagi dapat dipenuhi melalui keguyuban bersama, baik dengan tetangga maupun dengan warga desa yang lain, tetapi dengan mengandalkan kebendaan atau uang itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan bangunan rumah yang besar dengan model-model modern, meskipun isi rumahnya hampir tidak ada (kosong), mungkin hanya terlihat televisi ukuran kecil. Selain itu, penduduk desa Ngadirejo senang berinvestasi dalam bentuk lahan daripada dalam bentuk uang. Dengan

kepemilikan lahan yang luas, maka sudah dapat dikategorikan sebagai *priyayi* atau orang terpandang dibandingkan dengan mereka yang menyimpan uangnya di bank.

Perubahan hubungan antara petani dan lingkungan budaya dimulai ketika proses modernisasi yang dicirikan dengan komersialisasi pertanian yang serba uang dan pendidikan, telah mendorong petani untuk semakin menguasai alam kebendaan. Ini dibuktikan dengan kepemilikan benda-benda ekonomi dengan teknologi (seperti: televisi, lemari es, antena parabola dan lain sebagainya) dan kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil), di mana kendaraan ini selain memiliki nilai fungsional juga bernilai prestise bagi pemiliknya untuk dianggap sebagai kelas atas atau *priyayi*. Dari tabel-tabel lampiran terlihat bahwa, lebih dari separuh penduduk desa Ngadirejo memiliki benda-benda yang bernilai ekonomis dan kendaraan bermotor sebagai cerminan bahwa masyarakat desa lebih cenderung ke alam kebendaan. Padahal dalam pandangan masyarakat Jawa, kehidupan orang Jawa tidak dapat dipisahkan dari kosmos alam raya. Hidup manusia merupakan pengalaman religius. Oleh karena itu, pemisahan antara benda (sebagai alat atau obyek), manusia sosial, dan alam simbolis yang halus telah menghilangkan rasa ketenteraman dalam diri orang Jawa. Orang Jawa mulai mencari rasa ketenteraman itu dari luar dirinya dalam bentuk yang nyata (kebendaan). Atau, bahkan menurunkan gradasi rasa ketenteraman itu sendiri menjadi rasa aman (selamat) dalam bentuk kegiatan selamatan dan kegiatan kelompok lainnya. Namun demikian, penduduk desa Ngadirejo tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai religius. Ini terlihat dari ritual-ritual religi yang masih dijalankan oleh mereka seperti: ritual desa, upacara kelahiran, upacara kehamilan, upacara kematian dan upacara perkawinan.

Tabel 2
Kegiatan Ritual Penduduk Desa Ngadirejo

Bentuk Ritual	Ikut Berpartisipasi	Tidak Berpartisipasi
▪ Ritual Desa	100	-
▪ Upacara Keagamaan	86	14
▪ Upacara Kehamilan	78	22
▪ Upacara Kelahiran	84	16
▪ Upacara Kematian	96	4
▪ Upacara Perkawinan	92	8
▪ Ruwatan	16	84

Sumber : Kuesioner No. 12

Terlihat bahwa, hampir seluruh responden atau penduduk desa Ngadirejo melakukan berbagai kegiatan ritual, yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat, sebagai upaya untuk mencari rasa tentram. Walaupun ada sebagian kecil penduduk yang tidak mengikuti kegiatan ritual tersebut di atas, ini tidak berarti mereka tidak menginginkan adanya rasa tentram dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, melainkan karena adanya keterbatasan dana yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti kegiatan ritual tersebut. Modernisasi telah menyebabkan perubahan simbol kesejahteraan yang kemudian diikuti dengan kebendaan, serta terjadi pemisahan antara kesejahteraan lahir (materi) dan kesejahteraan batin (non-materi). Kesejahteraan lahir dapat dilihat dari hampir keseluruhan penduduk sudah dapat memenuhi kebutuhan makan minimal 3 (tiga) kali sehari dengan bahan makanan pokok beras dan lauk-pauk seperti telur, daging dan daging ayam. Namun, untuk menjamin kesejahteraan lahir, maka tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan makan dan minum saja, tetapi kesehatan juga tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan perhatian. Seperti apa yang dikatakan oleh orang Jawa, di dalam tubuh yang sehat maka orang sudah dapat dikatakan sejahtera (*seger kuwarasan*). Begitu pula dengan perilaku kesehatan penduduk, juga telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih

modern. Mereka mulai meninggalkan cara-cara pengobatan tradisional, seperti dukun, orang pintar dan sebagainya, serta beralih ke pengobatan yang lebih logis seperti ke Puskesmas, dokter praktek atau ke rumah sakit, baik untuk sakit yang ringan (seperti influenza, batuk dan sebagainya) maupun sakit yang agak berat.

Kesejahteraan Hidup dan Golongan Keluarga Tidak Sejahtera

Berdasarkan status sosial budayanya, masyarakat Jawa di daerah pedesaan dapat digolongkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu: *priyayi* dan *wong cilik*. Status *priyayi* berhubungan dengan kekuasaan sosial budaya (pegawai negeri) dan sosial politik (*pamong desa*), maupun kekuasaan supranatural (*wong pinter, kyai*). Status *wong cilik*, berhubungan dengan kekuasaan pemilikan lahan garapan (petani). Selanjutnya, hubungan antara *priyayi* dan *wong cilik* menunjukkan bahwa, penghormatan kepada seseorang lebih karena kedudukan (*drajad*)-nya dalam masyarakat daripada harta bendanya. Ada 3 (tiga) hal penting dalam kehidupan orang Jawa supaya menjadi orang yang terpuja di dalam masyarakatnya, yaitu: *wiryu* (*drajad* atau kedudukan), *arto* (harta benda) dan *winasis* (kepandaian). Hal yang paling ingin dicapai oleh kebanyakan orang Jawa di daerah pedesaan adalah derajat (*drajad*), dengan tujuan agar dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati (*wong mulyo*). Akan tetapi, untuk mencapai derajat tersebut, maka orang harus dapat mencapai harta benda atau kepandaian terlebih dahulu. Dengan demikian, simbol kesejahteraan *priyayi* menurut masyarakat desa Ngadirejo adalah, kedudukan (*drajad*)-nya dan simbol kesejahteraan untuk *wong cilik* adalah kepemilikan lahan garapannya. Selanjutnya di dalam proses modernisasi yang juga melanda masyarakat pedesaan, simbol kesejahteraan *priyayi* adalah penguasaan kedudukan yang menjadi alat untuk mencapai harta benda dan pendidikan. Oleh karena itu, *priyayi* yang punya kepandaian (*kewasisan*) untuk mencari harta benda akan lebih sejahtera. Simbol kesejahteraan *wong cilik* tidak hanya pada kepemilikan lahan garapan saja, tetapi pada penguasaan lahan garapan beserta modal untuk menggarap lahannya (uang dan tenaga kerja) dan pendidikan. Demikian pula *wong cilik* yang punya kepandaian (*kewasisan*) untuk mencari harta benda, akan lebih sejahtera.

Pandangan Jawa tidak memisahkan kesejahteraan fisik (materi) dengan kesejahteraan batin (non-fisik), karena hidup orang Jawa merupakan suatu pengalaman religius. Di dalam menjalani statusnya dan untuk mencapai derajat, harta benda dan kepandaian, haruslah dapat menumbuhkan rasa tenteram (kebahagian hati) dalam kehidupan. Hal ini dapat dicapai bila orang Jawa dapat menjalankan perannya sesuai statusnya. Rasa tenteram itu sendiri memiliki 3 (tiga) gradasi, yaitu: rasa sehat (*rahayu*) sebagai individu, rasa aman (*slamet*) sebagai makhluk sosial, dan rasa *ayem* (*tentram*) sebagai makhluk dalam hubungan dengan alam halus (Tuhan). Untuk mengukur tingkat kesejahteraan, BKKBN-pun memiliki 23 indikator yang dapat dijadikan parameter pengukuran dalam penelitian ini untuk mempermudah dalam menjelaskan simbol kesejahteraan secara operasional, yaitu meliputi kesejahteraan fisik berupa materi maupun kesejahteraan batin (non-fisik). Indikasi komunitas berdasar tingkat kesejahteraan keluarga, dilakukan dengan mengkaji karakteristik kesejahteraan yang mencakup derajat (kedudukan), pemilikan harta benda dan pendidikan. Dari ketiga indikator besar tersebut, dapat digolongkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga Jawa di desa Ngadirejo secara materi dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu: *mulyo* (*sembodo*), biasa (*cukupan*), dan menderita (*kesrakat*). Di dalam masyarakat Jawa di desa Ngadirejo, kecamatan Tanjung Anom, kabupaten Nganjuk, menunjukkan bahwa simbol kesejahteraan materi yang berwujud pemilikan harta benda itu adalah meliputi: pemilikan lahan garapan, bentuk rumah, pemilikan alat transportasi dan pemilikan alat hiburan.

Kemudian, faktor yang menentukan pembentukan tingkat kesejahteraan materi sebuah keluarga jika dikaji menurut perkembangan keluarga itu sendiri, mencakup umur kepala keluarga, jumlah anak yang lahir hidup, dan kompleksitas pola hubungan dalam keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Selain itu, sumber daya ekonomi (modal) juga dikaji yang mencakup: luas

total kepemilikan lahan dan luas total lahan garapan (sawah). Data menunjukkan bahwa, keluarga di mana kepala keluarga berumur di atas 60 tahun, relatif lebih banyak menempati posisi golongan menderita (*kesrakat*), serta relatif lebih banyak keluarga luas yang sudah mencapai tingkat *mulyo*. Hal ini berarti bahwa, bentuk keluarga luas masih menentukan (mendukung) sebuah keluarga untuk mencapai kesejahteraan materi.

Tindakan Kolektif

Keluarga merupakan suatu wadah pengasuhan nilai kesejahteraan dan pencapaian kesejahteraan. Meskipun pola keluarga kecil sudah berkembang di desa Ngadirejo, namun kehidupan keluarga luas cukup berlangsung dan menjamin kesejahteraan keluarga muda maupun keluarga lanjut usia, dengan memberikan rasa aman dan tenang bagi keluarganya. Sosialisasi kesejahteraan pada golongan *wong cilik* lebih menekankan pada pentingnya *keguyuban* (kerukunan) dalam kehidupan mereka. Di dalam hubungan antar anggota keluarga, maka bapak memiliki kedudukan yang paling dihormati dibandingkan ibu dan anak-anaknya. Hal ini karena adanya anggapan bahwa bapak adalah pemimpin yang mengayomi dan *mengayemi* dalam keluarga (tidak membedakan tetapi harus tahu *trap-trapan*). Pembagian kerja dalam keluarga sangat beragam. Kegiatan pencarian nafkah dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan, di mana telah terjadi pembagian tugas dalam keluarga: pekerjaan bapak untuk mencapai kedrajanan, pekerjaan ibu untuk mencapai *kewasisan* (kepandaian), pekerjaan anak untuk mencapai harta benda.

Benih-benih perubahan cara pencarian ketenteraman keluarga dalam kehidupan ini, telah terjadi pada komunitas desa Ngadirejo. Arus modernisasi melalui pendidikan dan pekerjaan telah membawa perubahan dalam komunitas seiring dengan menguatnya keyakinan keagamaan di kalangan kaum muda. Kegiatan *slametan*, yang sesungguhnya memberi makna akan rasa aman dengan menjalin hubungan bertetangga, sudah jarang dilakukan. Pencapaian rasa aman (*slamet*), sekarang lebih banyak diperoleh kalangan kaum muda melalui pengajian. Meski demikian, sosialisasi pengajian ini juga sering mengalami hambatan, seperti kesibukan bekerja di sawah atau di ladang, adanya pengaruh untuk menonton televisi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk pencapaian rasa aman (*slamet*) melalui media pengajian seperti yang dilakukan oleh kalangan kaum muda, masih menjadi persoalan sampai mana nilai-nilai keagamaan itu sudah mulai mengakar dan memberikan rasa aman bagi kalangan kaum muda. Pada sisi yang lain, nilai-nilai rasa aman yang selama ini sudah menjadi tradisi orang Jawa (kegiatan *slametan*), sudah mulai ditinggalkan.

Pada golongan *wong cilik*, mayoritas merupakan golongan yang paling tidak sejahtera. Secara fisik (materi), mereka tidak memiliki simbol kesejahteraan petani maju, yaitu seperti penguasaan lahan garapan, modal (uang), dan tenaga kerja. Setelah proses modernisasi, mereka juga kehilangan rasa aman (*slamet*) dan rasa *ayem* (tentrem)-nya. Di satu sisi, hal ini terjadi karena mereka menempati posisi (status) paling bawah dalam kesejahteraan materi, sehingga perannya dalam masyarakat adalah sebagai orang yang dilindungi, hidup rukun dengan sesama, dan menghormati petani maju sebagai bapak yang menjadi pelindungnya. Di sisi yang lain, upaya untuk meningkatkan statusnya dengan cara memperoleh simbol kesejahteraan yang baru, tidak dapat lagi dilakukan dengan menjalin hubungan dengan petani maju (pelindung lama). Golongan *wong cilik* ini (*kesrakat*) hanya memiliki tenaga (ketrampilan dan pendidikan)-nya sebagai simbol kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka adalah buruh tani, pengrajin batu bata, buruh bangunan dan pedagang kecil (bakul).

Di dalam kondisi tersebut, golongan *wong cilik* ini berupaya untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan tindakan kolektif di tingkat keluarga, kelompok kerja, arisan dusun, slametan, pertemuan selapan, dan *pakoso*. Di tingkat keluarga, untuk merubah kondisi dari tidak sejahtera (materi) menjadi sejahtera (untuk mencapai simbol kesejahteraan baru yang berupa penguasaan modal, yang terdiri dari lahan, uang dan tenaga kerja), mereka melakukan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan golongan atas (mantan *pamong desa*, pemilik

modal perorangan maupun lembaga, atau atasan) (hubungan buruh bangunan dengan atasan, hubungan bakul kecil dengan pemilik modal). Di dalam upaya untuk mencapai status kesejahteraannya, golongan wong cilik membentuk kelompok kerja (kelompok buruh tani). Kecuali hubungan pengrajin batu bata dan pemilik modal (lembaga keuangan), kelompok yang lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) anggota memiliki motivasi yang sama dengan tujuan kelompok; (2) anggota menjalin hubungan yang baik dengan pemimpin kelompok yang berperan sebagai bapak (pelindung); (3) solidaritas yang terbentuk di antara anggota kelompok lebih didasarkan pada ikatan sebagai kerabat atau tetangga dekat; dan, (4) kepatuhan kepada pemimpin (pengurus) ditunjukkan melalui rasa hormat (pengakuan) sebagai pemimpin dan baktinya. Dalam bentuk-bentuk hubungan tersebut, kemudian muncul rasa aman (*slamet*) pada golongan wong cilik semu dalam melakukan pekerjaan maupun kehidupannya sehari-hari.

Di dalam hal tindakan kolektif untuk mencapai kesejahteraan yang memiliki hubungan dengan program antar-desa, golongan wong cilik semu cenderung lebih mudah berpartisipasi dalam kelompok yang berukuran kecil. Kelompok kecil tersebut juga bercirikan sebagai berikut: (1) motivasi anggota sama dengan tujuan kelompok; (2) solidaritas dilandasi ikatan ketetanggaan maupun kekerabatan, karena berasal dari asal-usul yang sama; (3) anggota menjalin hubungan dengan kekuasaan alam halus (Tuhan) maupun dengan pemimpin kelompok kecil maupun besar; dan (4) memiliki seorang pemimpin yang dapat dipercaya dan menjadi pelindung (pengayom dan *pengayem*) bagi anggotanya. Ciri-ciri tersebut di atas, dapat menimbulkan rasa aman (*slamet*) bagi wong cilik yang menjadi anggota kelompok.

Kesimpulan

Kesejahteraan bagi masyarakat Jawa merupakan kondisi lahiriah yang ingin dicapai oleh seseorang atau keluarga, berdasarkan apa yang dianggap paling berharga dalam hidup orang Jawa, yaitu *wiryo* (*drajad* atau kedudukan), *arto* (harta benda), dan *winasis* (kepandaian). Namun, upaya untuk mencapai kondisi lahiriah tersebut harus berlandaskan pada nilai-nilai budaya Jawa, sehingga menghasilkan kebahagiaan hati, yaitu *rahayu* (secara fisik sehat), selamat dan tenteram. Keluarga (Jawa) merupakan suatu ikatan perkawinan yang diakui dalam masyarakat, di mana anggotanya (ayah, ibu dan anak-anaknya) saling berhubungan akrab, memiliki kedudukan dan melakukan peranannya sesuai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Keluarga mengemban tugas pengasuhan (sosialisasi nilai-nilai kesejahteraan menurut budaya Jawa) dalam kehidupan keluarganya.

Golongan masyarakat tidak sejahtera, adalah keluarga yang tidak memiliki ataupun apa yang dianggap paling berharga dalam hidup orang Jawa. Atau, hanya memiliki kewasisan (kepandaian) saja, serta upaya untuk mencapai kondisi lahiriah tersebut tidak lagi berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga terjadi konflik nilai (ketidak-bahagiaaan) dan mengarah kepada terjadinya krisis dalam keluarga. Di dalam melakukan tindakan kolektif, golongan keluarga tidak sejahtera berupaya menjaga (mempertahankan) keseimbangan agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Keseimbangan yang dimaksud, adalah: (1) keseimbangan fisik. Adanya pembagian kerja dalam keluarga di mana bapak menjadi buruh tani, ibu menjadi pengrajin batu bata, dan anak menjadi buruh pabrik atau buruh bangunan. Artinya, untuk menyejahterakan keluarga, mereka memencarkan sumber daya untuk mencapai status (lahan), hasil membuat batu bata digunakan untuk pendidikan (*drajad*) dan harta benda, hasil buruh pabrik atau buruh bangunan digunakan untuk makan dan menabung (bahan bangunan) rumah; (2) keseimbangan sosial, yaitu dengan menjalin keguyuban (rukun) dengan tetangga dan rasa hormat pada pemimpin (pelindung); (3) keseimbangan batin, yaitu dengan menjalani hidup sesuai dengan perannya (rasa tenteram). Di dalam bahasa Jawa disebut *nganggoa kembang tepus kaki* (pakailah ukuran tapak kakimu sendiri). Artinya, menjadi orang Jawa harus dapat mendudukkan dirinya sesuai status dan perannya, meskipun simbolnya bisa berubah.

Masyarakat desa Ngadirejo, pada dasarnya masih menganut nilai-nilai kesejahteraan menurut pandangan masyarakat Jawa, yakni memiliki apa yang dianggap berharga dalam hidup orang Jawa seperti: kedudukan, kepemilikan harta benda, dan kepandaian atau pendidikan yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan mobilitas sosial, dari kelas yang rendah menuju kelas yang lebih tinggi (dalam hal ini adalah, kelas *wong cilik* menjadi kelas *priyayi*). Namun demikian, tidak terlepas pula dari falsafah hidup orang Jawa bahwa, manusia hidup harus dapat menjaga keseimbangan antara alam kebendaan dengan kosmos. Jadi, meskipun harta benda tersebut dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan, tetapi dalam hal ini hubungan dengan alam raya (kosmos) yang merupakan pengalaman religius, tidak boleh ditinggalkan. Hal inilah yang tetap dipegang oleh masyarakat desa Ngadirejo, kecamatan Tanjung Anom, kabupaten Nganjuk. Ini terlihat dari ritual-ritual yang tetap dijalankan oleh penduduk.

Daftar Pustaka

- Agus Achir, Yaumil C., Pembangunan Keluarga Sejahtera Sebagai Wahana Pembangunan Bangsa, *Prisma*, Nomor 6 (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Geertz, Hildred., *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).
- Jay, Robert R., *Javanese Villages : Social Relation in Rural Modjokuto* (Cambride: MIT Press, 1986).
- Mulders, Niels., Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986).
- Soemardjan, Selo., *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986).
- Soetjipto., *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Semarang: Satya Wacana Press, 1992).
- Suhartono., *Apanage dan Bekel : Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830 - 1920* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991).
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Lampiran-lampiran:

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngadirejo

Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
▪ Penduduk buta huruf	305 orang
▪ Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	202 orang
▪ Penduduk tamat SD/ sederajat	905 orang
▪ Penduduk tamat SLTP/ sederajat	750 orang
▪ Penduduk tamat SLTA/ sederajat	470 orang
▪ Penduduk tamat D-1	75 orang
▪ Penduduk tamata D-2	tidak ada
▪ Penduduk tamat D-3	50 orang
▪ Penduduk tamat S-1	25 orang
Wajib Belajar 9 tahun	Jumlah
▪ Penduduk usia 7-15 tahun	533 orang
▪ Penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	503 orang
▪ Penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	20 orang

Sumber: Profil Desa Ngadirejo, 2005

Tabel 2
Tingkat Kemiskinan Penduduk Desa Ngadirejo

Kategori	Jumlah
▪ Keluarga Pra Sejahtera	352 keluarga
▪ Keluarga Sejahtera I	89 keluarga
▪ Keluarga Sejahtera II	335 keluarga
▪ Keluarga Sejahtera III	293 keluarga
▪ Keluarga Sejahtera III Plus	98 keluarga

Sumber: Profil Desa Ngadirejo, 2005

Tabel 3
Penghasilan Responden

Penghasilan per bulan (Rp)	Jumlah
▪ < 100.000,00	20
▪ 100.000,00 – 250.000,00	22
▪ 250.000,00 – 500.000,00	30
▪ 500.000,00 – 750.000,00	16
▪ 750.000,00 – 1.000.000,00	6
▪ > 1.000.000,00	6
Jumlah	100

Sumber: Kuesioner No. 4

Tabel 4
Luas Kepemilikan Lahan

Luas Lahan	Sawah	Ladang	Kebun
▪ < 500 m ²	42	56	8
▪ 500 m ² – 1.000 m ²	20	38	16
▪ 1.000 m ² – 1500 m ²	8	6	4
J u m l a h	100	100	28

Sumber: Kuesioner No. 9

Tabel 5
Cara Pengobatan saat Sakit

Cara Pengobatan	Jumlah
▪ Dukun/Orang pintar	13
▪ Pengobatan Alternatif	6
▪ Puskesmas	58
▪ Rumah Sakit	14
▪ Dokter	9
J u m l a h	100

Sumber: Kuesioner No. 19